

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 6 No. 4	Edition: September 2026 – Desember 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 10 September 2026	Revised: 12 September 2026	Accepted: 28 September 2026

EDUKASI PENERAPAN *STOP WORK AUTHORITY* (SWA) DAN *SAFETY BEHAVIOR* PADA PEKERJA DI PT. X TAHUN 2026

Ripai Siregar¹, Muhammad Tsawaby Hasian², Ervina Angelica Br. PA³,
Evfy Septriani Ginting⁴

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : ripaisiregar1994@gmail.com, hasian.abby@gmail.com,
ervinaangelicabrpa@gmail.com, evfyseptriani@gmail.com

Abstract

This study aims to determine impact of Stop Work Authority (SWA) implementation on workers' Safety behavior at PT X in 2026. The background of this study is based on the importance of Safety behavior in preventing workplace accidents, where SWA grants workers the authority to stop work whenever unsafe conditions or unsafe actions are identified. Using the total sampling method, all 40 employees of PT X were recruited as respondents in this study. The questionnaire utilized as data collection instrument had previously satisfied both validity and reliability requirements. Subsequently, the data were subjected to bivariate and univariate analytical procedures. The results showed majority of respondents had good SWA implementation, accounting for 26 respondents (65.0%), and good safety behavior, accounting for 29 respondents (72.5%). Respondents with good SWA implementation tended to demonstrate better Safety behavior (88.5%) compared to respondents with poor SWA implementation. The study concludes that SWA implementation plays an important role in improving workers' safety compliance and participation in workplace. It is recommended that company continue to enhance SWA awareness programs and management support for workers' SWA rights to ensure a safe working environment and achieve zero accidents.

Keywords : *Keywords: Stop Work Authority (SWA), Safety Behavior, Occupational Health and Safety (OHS), Workplace Accidents*

1. PENDAHULUAN

Penciptaan lingkungan kerja yang aman, kondusif, maupun mampu menunjang produktivitas tenaga kerja sangat bergantung pada penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Dalam hal ini, K3 mempunyai fungsinya sebagai suatu sistem perlindungan yang berorientasi pada pencegahan kecelakaan kerja serta penyakit diakibatkan kerja melalui pengendalian maupun pengelolaan berbagai sumber bahaya yang terdapat di tempat kerja. Walaupun berbagai strategi maupun program keselamatan telah dilaksanakan, angka kecelakaan kerja masih menunjukkan bahwasanya risiko keselamatan di berbagai sektor industri tetap menjadi perhatian yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Sebagaimana data dari *International Labour Organization* menunjukkan bahwasanya kecelakaan kerja maupun penyakit diakibatkan kerja masih menjadi isu global, dengan jumlah kasus yang mencapai jutaan setiap tahunnya. Di Indonesia, angka kecelakaan kerja juga masih menunjukkan tren yang cukup tinggi. Perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang ditunjukkan oleh pekerja sebagai satu dari sekian faktor yang mempunyai peranannya dalam terjadinya kecelakaan kerja, selain faktor lingkungan serta faktor organisasi di tempat kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya perilaku keselamatan (*safety behavior*) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. *Safety behavior* merupakan perilaku pekerja yang mencerminkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja serta partisipasi aktif dalam kegiatan keselamatan. Pekerja yang memiliki *Safety behavior* yang baik cenderung lebih patuh pada penggunaan alat pelindung diri, mengikuti prosedur kerja aman, serta mampu mengidentifikasi dan melaporkan potensi bahaya di lingkungan kerja.

Salah satu program yang dapat mendukung peningkatan *Safety behavior* adalah *Stop Work Authority* (SWA). SWA merupakan kewenangan yang diberikan kepada setiap pekerja agar menghentikan sementara pekerjaan jika ditemukan kondisi atau tindakan yang mempunyai potensinya dalam membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapan SWA diharapkan mampu meningkatkan kepedulian pekerja terhadap keselamatan serta mendorong keterlibatan aktif dalam pengendalian risiko kerja. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwasanya penerapan SWA berkontribusi terhadap peningkatan budaya keselamatan dan penurunan tindakan tidak aman di tempat kerja. Namun, efektivitas penerapan SWA dapat berbeda pada setiap perusahaan karena dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pekerja, dukungan manajemen, serta budaya keselamatan yang berkembang di lingkungan kerja.

PT. X merupakan perusahaan yang telah menerapkan program *Stop Work Authority* sebagai bagian dari sistem keselamatan kerja. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan perlunya peningkatan perilaku keselamatan pekerja. Sehingga, penelitian ini dilaksanakan guna menganalisa pengaruhnya dari pengimplementasian *Stop Work Authority* (SWA) terhadap *Safety behavior* pada pekerja di PT.X Tahun 2026.

II. METODE

“Edukasi Penerapan Stop Work Authority (SWA) dan Safety Behavior pada Pekerja di PT. X Tahun 2026”, metode yang paling sesuai adalah metode edukasi-partisipatif dengan pendekatan pre-test dan post-test, disertai observasi perilaku.

Berikut Tahapan pelaksanaan :

Tahap 1.

Persiapan dan Identifikasi Masalah

Melakukan koordinasi dengan pihak PT. X, menentukan sasaran dan jumlah peserta, serta melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi keselamatan kerja, pemahaman pekerja mengenai *Stop Work Authority* (SWA), dan penerapan *safety behavior* di tempat kerja.

Tahap 2.

Pengukuran Awal (Pre-Test)

Memberikan kuesioner *pre-test* kepada pekerja untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai SWA, identifikasi bahaya, *unsafe act*, *unsafe condition*, pelaporan bahaya, dan perilaku keselamatan kerja.

Tahap 3.

Pemberian Edukasi

Memberikan edukasi secara interaktif mengenai konsep SWA dan *safety behavior*. Materi meliputi pengertian, tujuan, manfaat, kondisi yang memerlukan penghentian pekerjaan, prosedur penerapan SWA, komunikasi bahaya, pelaporan kondisi tidak aman, serta pentingnya perilaku aman dalam bekerja.

Tahap 4.

Diskusi dan Studi Kasus

Pekerja dilibatkan dalam diskusi dan diberikan contoh kasus terkait kondisi pekerjaan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi bahaya dan menentukan tindakan yang tepat berdasarkan prinsip SWA.

Tahap 5.

Simulasi Penerapan SWA

Melakukan simulasi atau *role play* mengenai penerapan SWA. Pekerja mempraktikkan cara mengenali kondisi berbahaya, menghentikan pekerjaan, menyampaikan alasan penghentian, melakukan komunikasi dengan rekan kerja atau supervisor, dan melaporkan kondisi tersebut.

Tahap 6.

Pengukuran Akhir (Post-Test)

Setelah edukasi dan simulasi, dilakukan *post-test* menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan *pre-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pekerja mengenai SWA dan *safety behavior*.

Tahap 7.

Evaluasi dan Observasi

Melakukan evaluasi terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* serta observasi terhadap penerapan perilaku keselamatan pekerja. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan pemahaman pekerja setelah mengikuti kegiatan.

Tahap 8.

Tindak Lanjut

Menyusun rekomendasi kepada PT. X untuk meningkatkan penerapan SWA dan *safety behavior*, seperti penguatan sosialisasi SWA, pemasangan media keselamatan, peningkatan pelaporan kondisi tidak aman, dan pelaksanaan monitoring secara berkala.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM melibatkan 40 pekerja PT. X. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (87,5%), berusia 30–40 tahun sebanyak 22 orang (55,0%), dan memiliki masa kerja >5 tahun sebanyak 26 orang (65,0%). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa penerapan *Stop Work Authority* (SWA) kategori baik sebanyak 26 orang (65,0%), sedangkan kategori tidak baik sebanyak 14 orang (35,0%). Sementara itu, *safety behavior* kategori baik sebanyak 29 orang (72,5%) dan kategori tidak baik sebanyak 11 orang (27,5%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan SWA baik sebagian besar memiliki *safety behavior* baik, yaitu 23 orang (88,5%). Pada responden dengan SWA tidak baik, sebanyak 8 orang (57,1%) memiliki *safety behavior* tidak baik. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi dan penguatan penerapan SWA untuk mendukung perilaku keselamatan pekerja. Pekerja yang memahami dan menerapkan SWA dengan baik umumnya mempunyai perilaku kerja yang lebih aman dibandingkannya pekerja yang penerapan SWA-nya masih kurang optimal.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebagian besar responden yang memiliki penerapan SWA dalam kategori baik juga menunjukkan *safety behavior* yang baik. Kondisi ini menggambarkan bahwasanya pemberian kewenangan pada pekerja agar menghentikan pekerjaan ketika ditemukan kondisi tidak aman dapat meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan kerja. Pekerja menjadi lebih peka dalam mengenali potensi bahaya, lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan, serta lebih berani mengambil tindakan pencegahan sebelum terjadi insiden kerja.

Penerapan SWA tidak hanya berfungsi sebagai prosedur keselamatan, tetapi juga menjadi sarana yang mendorong keterlibatan pekerja dalam upaya pengendalian risiko di tempat kerja. Ketika pekerja diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga keselamatan, muncul rasa tanggung jawab pada keselamatan diri sendiri maupun rekan kerja. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman dan mendukung terciptanya budaya keselamatan yang lebih baik di lingkungan perusahaan.

Hasil temua ini selaras dengan kajian Delia Meldra dan Yopy Mardiansyah (2025) yang menyatakan bahwasanya penerapan SWA mampu meningkatkan tingkat keselamatan kerja melalui keterlibatan pekerja dalam melaporkan dan menghentikan aktivitas yang

berpotensi menimbulkan bahaya. Penelitian Murtasiyah dan Abdul Halim (2025) juga menunjukkan bahwasanya penerapan SWA yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kepedulian pekerja terhadap keselamatan kerja serta mengurangi tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Temuan tersebut memperkuat bahwasanya SWA merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan perilaku keselamatan pekerja.

Secara teoritis, hasil temuan ini mendukung konsep yang dijelaskan Neal dan Griffin (2006) bahwasanya *safety behavior* dipengaruhi oleh sistem dan dukungan organisasi terhadap keselamatan kerja. Penerapan SWA merupakan salah satu bentuk dukungan organisasi yang memberikan ruang bagi pekerja untuk terlibat secara aktif dalam menjaga keselamatan kerja. Melalui kebijakan tersebut, pekerja tidak hanya dituntut untuk mematuhi prosedur keselamatan (*safety compliance*), tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai upaya pencegahan bahaya (*safety participation*).

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa pekerja yang memiliki penerapan *Stop Work Authority* (SWA) dan *safety behavior* dalam kategori kurang baik. Kondisi ini mampu dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat pemahaman mengenai SWA, kebiasaan kerja yang telah terbentuk, serta tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi. Pada situasi tertentu, pekerja dapat lebih berfokus pada penyelesaian pekerjaan sehingga aspek keselamatan belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus melakukan penguatan melalui sosialisasi, pelatihan, pengawasan, dan evaluasi secara berkala agar penerapan SWA dapat berjalan lebih efektif.

Menurut asumsi peneliti, pengaruh SWA terhadap *safety behavior* pada pekerja PT. X terjadi karena adanya rasa percaya yang diberikan perusahaan kepada pekerja untuk berperan langsung dalam menjaga keselamatan kerja. Pemberian kewenangan tersebut membuat pekerja merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kondisi kerja di sekitarnya. Ketika pekerja menyadari bahwasanya setiap potensi bahaya dapat dicegah melalui tindakan yang tepat, maka perilaku keselamatan akan lebih mudah terbentuk dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan demikian, semakin baik penerapan *Stop Work Authority* (SWA), maka semakin baik pula *safety behavior* yang ditunjukkan oleh pekerja.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM pada 40 pekerja PT. X menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki penerapan *Stop Work Authority* (SWA) yang baik (65,0%) dan *safety behavior* yang baik (72,5%). sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan SWA dengan *safety behavior* pekerja. Edukasi dan penguatan penerapan SWA perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku keselamatan di tempat kerja.

Saran

Disarankan kepada **PT. X** untuk meningkatkan sosialisasi dan pelatihan SWA secara berkala, melakukan simulasi penghentian pekerjaan yang tidak aman, serta memperkuat komunikasi dan pelaporan bahaya. Manajemen juga perlu memberikan dukungan kepada pekerja agar berani menggunakan SWA tanpa rasa takut terhadap konsekuensi negatif, sehingga budaya keselamatan di tempat kerja dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, M. Q., Yusuf, M., & Dwiyantri, E. (2022). Performance analysis of the behavior based safety program in reducing occupational accident rates. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 11(2), 275–284. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v11i2.2022.275-284>
- Budiono, B., et al. (2024). Pengaruh budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap unsafe action pada pekerja di PT. X divisi fabrikasi baja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1766>
- Delia Meldra, Y. M. (2025). Analisis concern report dan stop work authority terhadap tingkat keselamatan kerja karyawan di PT. XY. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 3(2), 3–6.
- Halim, A. (2025). Pembentukan budaya safety melalui penerapan safety talk dan stop work authority di PT BTUB. *Jurnal K3 Indonesia*, 14, 768–777.
- Handayani, H., & Meirianna, E. S. (2025). Exploring the role of organizational culture in shaping safety behaviors among informal construction workers. *Journal of Occupational Safety Research*, 4(9), 2901–2916.
- International Labour Organization. (2023). A call for safer and healthier working environments. International Labour Organization.
- Kusumapradja, R., & Mustikawati, I. S. (2024). How safety knowledge and work environment affect workplace accidents: Uncovering the role of safety behaviors. *International Journal of Workplace Safety*, 5(9), 686–696.
- Mohammadfam, I., Mahdinia, M., Mohammadi, M. A., & Soltanian, A. R. (2022). Effect of safety climate on safety behavior and occupational injuries: A systematic review study. *Safety Science*, 156, 105917. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.105917>
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Pakaya, N., Jusuf, H., & Mahdang, P. A. (2024). Hubungan faktor pengawasan K3 dan SOP K3 dengan penerapan safety behavior pada pekerja bagian produksi di PT Charoen Pokphand Indonesia. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 7(7), 2370–2376. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5598>
- Perkumpulan Ahli Keselamatan Konstruksi Indonesia. (2025). Stop work authority (SWA). PAKKI. <https://pakki.org>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

- Puspasari, V. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tenaga kerja di proyek konstruksi. *Jurnal Teknik*, 1, 1–10.
- Setiawan, M. A., & Agustina, T. S. (2014). Pengaruh safety climate terhadap kecelakaan kerja dengan safety behavior sebagai variabel intervening pada karyawan PT Panca. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 2, 125–136.
- Sihombing, G. (2022). Kajian penerapan stop work authority terhadap first aid case untuk nol lost time injury. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 3(2), 76–81.
- Stanley Filberto, A., & Jani, R. (2023). Pengaruh psychological capital terhadap safety behavior dengan mediasi communication competence pada pekerja. *Jurnal Duta Solusi*, 10(2), 252–270. <https://doi.org/10.9744/duts.10.2.252-270>
- Swarjana, I. K. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi terbaru). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Todd S. Forry. (2023). Empowering safety: How stop work authority shapes a safer workplace culture. *Occupational Safety & Health*.
- Yuamita, R., & Bahtiar, F. (2023). Analisis human error untuk mengurangi kecelakaan kerja pada stasiun penggilingan PG Madukismo menggunakan metode SHERPA dan HEART. *Jurnal Teknik Industri*, 2(11), 4129–4140.